MODEL PEMBELAJARAN NUN SUKUN DAN TANWIN BERBASIS MUSYAWARAH DAN KOLABORASI UNTUK PENGUATAN NILAI KEMANUSIAAN PESERTA DIDIK

Ani Tuti Aswati
Institut Agama Islam Nurul Islam Mojokerto, Indonesia
e-mail: tutiani118@gmail.com

Muttaqin
Institut Agama Islam Ngawi, Indonesia
e-mail: taqin@iaingawi.ac.id

Imroatus Solichah
Institut Agama Islam Nurul Islam Mojokerto, Indonesia
e-mail: imroatussolichah384@gmail.com

Salsabila Nur Jannah
Institut Agama Islam Nurul Islam Mojokerto, Indonesia
e-mail: SalsabilaNurjannah525@gmail.com

Zukhrufa Akbar Ramadhan
Institut Agama Islam Nurul Islam Mojokerto, Indonesia
e-mail: zukhrufarama123@gmail.com

Abstract: This study is motivated by the dominance of Tahsin learning practices that focus on the technical aspects of Qur'anic recitation without systematically integrating humanistic values through collaborative learning experiences. This condition creates a gap between the demands of humanistic Islamic education and the actual practice of teaching nun sukun and tanwin in class, which tends to be one-way and provides limited space for deliberation among students. This article aims to describe a learning model for nun sukun and tanwin based on deliberation and collaboration to strengthen students' humanistic values, covering its planning, implementation, and outcomes. The research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation in a Tahsinul Qur'an course in the Islamic Education Study Program. The findings show that learning activities designed with group discussions, mutual correction of recitation, and deliberative decision-making in small groups increase students' courage to read, to correct, and to accept corrections with mutual respect. This model not only improves the accuracy of nun sukun and tanwin recitation but also fosters empathy, cooperation, and respect for peers' dignity as a manifestation of strengthening humanistic values in Tahsin classes.

Keywords: Learning models; Nun sukun and tanwin; Deliberation; Student collaboration; Humanistic values

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih dominannya praktik pembelajaran Tahsin yang berfokus pada aspek teknis bacaan tanpa secara sistematis mengintegrasikan nilai kemanusiaan melalui pengalaman belajar kolaboratif. Kondisi tersebut menimbulkan kesenjangan antara tuntutan pendidikan Islam yang humanis dengan praktik pembelajaran Nun sukun dan tanwin di kelas yang cenderung satu arah dan kurang memberi ruang musyawarah antarpeserta didik. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan model pembelajaran Nun sukun dan tanwin berbasis musyawarah dan kolaborasi untuk penguatan nilai kemanusiaan peserta didik, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan hasil implementasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi pada perkuliahan Tahsinul Qur'an di program studi Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang dengan diskusi kelompok, saling koreksi bacaan, dan musyawarah keputusan dalam kelompok kecil mampu meningkatkan keberanian peserta didik untuk membaca, mengoreksi, dan menerima koreksi dengan sikap saling menghargai. Model ini tidak hanya memperbaiki ketepatan bacaan Nun sukun dan tanwin, tetapi juga menumbuhkan empati, kerja sama, dan penghormatan terhadap martabat teman sebagai wujud penguatan nilai kemanusiaan di kelas Tahsin.

Kata kunci: Model pembelajaran; Nun sukun dan tanwin; Musyawarah; Kolaborasi peserta didik; Nilai kemanusiaan.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran dalam perspektif pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga pembentukan karakter dan pengembangan akhlak peserta didik secara utuh. Pendidikan yang ideal harus mampu menyeimbangkan aspek intelektual, spiritual, sosial, dan moral sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap sesama manusia.[1] Selain itu, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memberikan kesempatan lebih luas untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat[2]. Pembelajaran Al-Qur'an merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan Islam yang bertujuan membentuk kemampuan peserta didik membaca, memahami, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an secara benar. Salah satu materi dasar yang harus dikuasai peserta didik dalam pembelajaran Tahsin adalah Nun Sukun dan Tanwin, karena materi ini berkaitan langsung dengan ketepatan

[1] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2021), 85.
[2] Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 112.

pelafalan bacaan Al-Qur'an. Namun, praktik pembelajaran yang selama ini berlangsung masih didominasi pendekatan teknis yang berorientasi pada ketepatan bacaan semata. Peserta didik lebih banyak menerima penjelasan dari dosen atau guru, kemudian menirukan bacaan tanpa memperoleh ruang yang memadai untuk berdialog, bekerja sama, dan membangun pengalaman belajar yang humanis. Akibatnya, pembelajaran Tahsin sering kali berhasil meningkatkan kemampuan membaca, tetapi belum optimal dalam mengembangkan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang sesungguhnya menjadi bagian integral dari tujuan pendidikan Islam.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pembelajaran Al-Qur'an dan penguatan karakter melalui beragam pendekatan. Penelitian tentang penerapan *cooperative learning* menunjukkan bahwa model tersebut mampu meningkatkan partisipasi dan disiplin belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis[3].Penelitian lain menemukan bahwa *cooperative learning* dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi Al-Qur'an dan Hadis melalui interaksi kelompok yang lebih aktif.[4] Dalam konteks pembelajaran Tahsin, kegiatan *peer teaching* terbukti berpotensi melatih kemampuan kolaborasi, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai antarpeserta didik.[5] Sementara itu, berbagai penelitian mengenai moderasi beragama menegaskan pentingnya penghormatan terhadap perbedaan, integrasi nilai toleransi, dan sikap kemanusiaan dalam proses pembelajaran agama.[6] Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendekatan sosial-religius dan pembelajaran berbasis moderasi beragama berkontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik yang inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman. Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan interpersonal peserta didik, seperti kemampuan mendengarkan,

[3] Kuraisin dan Kurniasih, "Improving Student Learning Discipline in Quran and Hadith Learning through the Implementation of the Cooperative Learning Model," *Indonesian Journal of Education and Social Humanities*, Vol. 2 No. 1.

[4] Azwar Anas dan Mahsyat, "Enhancing Students' Understanding of Quran and Hadith through Cooperative Learning Model at MA. Syaikh Zainuddin NW Anjani," *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*.

[5] Zahra Aura Nisya dan Mohamad Joko Susilo, "Melatih Kemampuan Kolaborasi melalui Kegiatan Tahsin Berbasis Peer Teaching," *Islamica: Journal of Islamic Education Research*.

[6] Muhammad Agung Kurniawan dan Riyan Terna Kuswanto, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa," *SUAR: Jurnal Studi Pendidikan Islam*.

menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama.[7] Pembelajaran yang melibatkan interaksi antarpeserta didik secara aktif mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih demokratis dan mendukung terbentuknya sikap saling menghormati.[8]

Meskipun demikian, hasil telaah literatur menunjukkan adanya kesenjangan penelitian *(research gap)*. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode tertentu atau penguatan karakter melalui moderasi beragama secara umum. Penelitian yang secara khusus mengintegrasikan pembelajaran Nun Sukun dan Tanwin dengan pendekatan musyawarah dan kolaborasi untuk memperkuat nilai kemanusiaan peserta didik masih sangat terbatas. Padahal, musyawarah merupakan prinsip penting dalam pendidikan Islam yang mengajarkan penghargaan terhadap pendapat orang lain, kesetaraan, dan tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan persoalan. Melalui aktivitas diskusi, saling mengoreksi bacaan, dan pengambilan keputusan kelompok, peserta didik tidak hanya belajar tajwid, tetapi juga belajar menghormati martabat sesama manusia sebagai bagian dari implementasi nilai kemanusiaan dalam moderasi beragama. Di sisi lain, penelitian mengenai pembelajaran tajwid masih lebih banyak menitikberatkan pada efektivitas metode dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dibandingkan pengembangan aspek sosial peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Akibatnya, dimensi kemanusiaan yang meliputi empati, penghormatan terhadap perbedaan kemampuan, dan kesediaan membantu teman belajar belum banyak dikaji sebagai bagian dari capaian pembelajaran Tahsin Al-Qur'an. Padahal, nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan erat dengan prinsip moderasi beragama yang menempatkan manusia sebagai subjek yang harus dihormati martabatnya tanpa membedakan latar belakang maupun tingkat kemampuan yang dimiliki.[9]

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan model pembelajaran Nun Sukun dan Tanwin dengan basis musyawarah dan kolaborasi untuk penguatan nilai kemanusiaan peserta didik. Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa proses belajar yang memberi ruang interaksi setara, saling membantu, dan saling menghargai mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih humanis. Selain meningkatkan penguasaan materi Nun Sukun dan Tanwin, model pembelajaran ini diharapkan dapat menumbuhkan empati, kerja sama, penghormatan terhadap perbedaan kemampuan, serta

[7] Johnson, Johnson, and Smith, *Active Learning: Cooperation in the College Classroom* (Minnesota: Interaction Book Company, 2018), 45.
[8] Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas* (Jakarta: Grasindo, 2020), 28.
[9] Kementerian Agama RI, *Buku Saku Moderasi Beragama* (Jakarta: Balitbang Kemenag, 2019), 18.

kesadaran akan pentingnya memanusiakan manusia dalam proses pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pembelajaran Tahsin berbasis nilai kemanusiaan serta menjadi alternatif praktik pembelajaran yang relevan dengan penguatan moderasi beragama di lingkungan pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran Nun Sukun dan Tanwin berbasis musyawarah dan kolaborasi dalam penguatan nilai kemanusiaan peserta didik. Fokus penelitian diarahkan pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran yang menekankan kegiatan diskusi, kerja sama, serta saling menghargai antarpeserta didik selama pembelajaran Tahsinul Qur'an[10]. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi proses pembelajaran dan wawancara dengan peserta didik serta dosen pengampu mata kuliah Tahsinul Qur'an. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen pembelajaran, seperti Rencana Pembelajaran Semester (RPS), bahan ajar, serta berbagai literatur yang relevan dengan pembelajaran kolaboratif, musyawarah, dan nilai kemanusiaan.[11]

Data dianalisis menggunakan analisis interpretatif dengan menafsirkan temuan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memahami makna yang muncul selama proses pembelajaran. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai implementasi model pembelajaran yang diteliti.[12] Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik melalui perbandingan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data[13] Penggunaan triangulasi dilakukan untuk meningkatkan tingkat kredibilitas dan kepercayaan terhadap temuan penelitian sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.[14] Selain itu, proses analisis dilakukan secara berulang dan berkesinambungan selama penelitian

[10] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 6.
[11] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), 104.
[12] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (California: Sage Publications, 2020), 8–10.
[13] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), 191.
[14] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 330.

berlangsung agar interpretasi yang dihasilkan sesuai dengan konteks dan realitas yang ditemukan di lapangan.[15]

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Pembelajaran Nun Sukun dan Tanwin Berbasis Musyawarah dan Kolaborasi

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang menentukan keberhasilan implementasi model pembelajaran berbasis musyawarah dan kolaborasi. Berdasarkan hasil observasi, dosen terlebih dahulu menyusun rancangan pembelajaran yang mengintegrasikan capaian pembelajaran materi Nun Sukun dan Tanwin dengan penguatan nilai kemanusiaan. Perencanaan tersebut dituangkan dalam perangkat pembelajaran yang memuat tujuan pembelajaran, materi, metode, media, serta bentuk evaluasi yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik. Pada tahap perencanaan, dosen merancang kegiatan belajar yang memungkinkan peserta didik bekerja dalam kelompok kecil. Pembentukan kelompok dilakukan secara heterogen berdasarkan kemampuan membaca Al-Qur'an agar terjadi proses saling membantu dan saling belajar antaranggota kelompok.

Strategi ini dipilih untuk menciptakan interaksi yang lebih intensif sekaligus mengurangi kesenjangan kemampuan peserta didik dalam memahami hukum Nun Sukun dan Tanwin. Selain itu, dosen menyiapkan lembar kerja kelompok yang berisi contoh-contoh bacaan Nun Sukun dan Tanwin untuk dianalisis secara bersama. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk mendiskusikan hukum bacaan yang ditemukan serta menyampaikan alasan atas jawaban yang dipilih. Proses ini dirancang untuk membiasakan peserta didik bermusyawarah sebelum mengambil keputusan. Hasil observasi menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang sistematis memberikan arah yang jelas bagi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik memahami peran masing-masing dalam kelompok sehingga suasana belajar menjadi lebih terstruktur dan kondusif.

[15] John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (California: Sage Publications, 2018), 185

Dari bagan diatas adanya kelompok heterogen dan lembar kerja kelompok mengahasilkan: penguatan nilai kemanusiaan yaitu empati, kerjasama dan saling menghargai.

Bagan 1 Komponen Perencanaan Pembelajaran

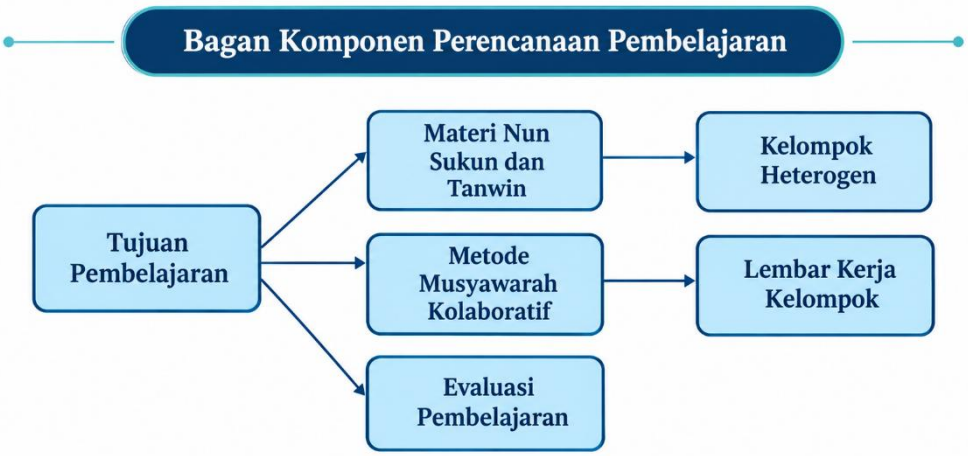

B. Implementasi Pembelajaran Nun Sukun dan Tanwin Berbasis Musyawarah dan Kolaborasi

Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan kegiatan apersepsi dan penyampaian tujuan pembelajaran. Dosen memberikan penjelasan singkat mengenai hukum-hukum Nun Sukun dan Tanwin yang akan dipelajari, kemudian peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok yang telah ditentukan sebelumnya. Pada tahap inti, setiap kelompok mendiskusikan contoh-contoh bacaan yang terdapat pada lembar kerja. Peserta didik secara bersama-sama mengidentifikasi hukum bacaan seperti izhar, idgham, iqlab, dan ikhfa. Dalam proses ini terjadi musyawarah antarpeserta didik ketika terdapat perbedaan pendapat mengenai hukum bacaan yang dianalisis.

Kegiatan berikutnya adalah praktik membaca Al-Qur'an secara bergantian dalam kelompok. Peserta didik yang lain memberikan masukan dan koreksi terhadap bacaan temannya dengan cara yang santun. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik lebih berani membaca di hadapan teman-temannya karena suasana belajar yang mendukung dan tidak menghakimi kesalahan. Pada akhir pembelajaran, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Kelompok lain diberi

kesempatan untuk memberikan tanggapan sehingga terjadi dialog yang konstruktif. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga melatih kemampuan komunikasi dan kerja sama peserta didik.

Tabel 1. Tahapan Implementasi Pembelajaran

Tahap	Aktivitas
Pendahuluan	Apersepsi dan penyampaian tujuan
Diskusi	Identifikasi hukum Nun Sukun dan Tanwin
Praktik	Membaca dan saling mengoreksi
Presentasi	Penyampaian hasil musyawarah kelompok
Refleksi	Evaluasi dan umpan balik

C. Penguatan Nilai Kemanusiaan Melalui Pembelajaran Nun Sukun dan Tanwin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis musyawarah dan kolaborasi tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi Nun Sukun dan Tanwin, tetapi juga memperkuat nilai kemanusiaan dalam proses pembelajaran. Nilai pertama yang tampak adalah sikap saling menghargai. Peserta didik belajar menerima perbedaan kemampuan membaca dan memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota kelompok untuk berpartisipasi. Nilai kedua yang berkembang adalah empati. Ketika terdapat anggota kelompok yang mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi hukum bacaan atau membaca Al-Qur'an, peserta didik lain berinisiatif memberikan bantuan dan bimbingan. Kondisi ini menunjukkan adanya kepedulian terhadap keberhasilan belajar teman dalam kelompok.

Nilai ketiga adalah kerja sama. Seluruh anggota kelompok terlibat aktif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Anggota saling berbagi pengetahuan dan pengalaman sehingga tercipta suasana belajar yang lebih partisipatif. Kerja sama tersebut memperkuat rasa tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, musyawarah yang dilakukan selama proses pembelajaran membentuk kebiasaan menghormati pendapat orang lain. Peserta didik tidak memaksakan pendapatnya ketika terjadi perbedaan pandangan, tetapi berusaha mencari solusi terbaik berdasarkan argumentasi yang disepakati bersama. Dengan demikian, pembelajaran Nun Sukun dan Tanwin menjadi

ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: https://doi.org/10.54437/ilmuna.

sarana penguatan nilai kemanusiaan yang selaras dengan prinsip moderasi beragama.

Tabel Nilai Kemanusiaan yang Berkembang

Nilai Kemanusiaan	**Bentuk Perilaku**
Saling menghargai	Mendengarkan dan menerima pendapat teman
Empati	Membantu teman yang mengalami kesulitan
Kerja sama	Menyelesaikan tugas secara kelompok
Tanggung jawab	Aktif dalam kegiatan kelompok
Musyawarah	Mengambil keputusan bersama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan musyawarah dan kolaborasi menjadi faktor utama dalam terciptanya pembelajaran dengan materi Nun Sukun dan Tanwin yang lebih partisipatif. Peserta didik berperan aktif dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Temuan ini muncul karena sejak awal pembelajaran dirancang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi tajwid, tetapi juga pada pembentukan pengalaman belajar yang melibatkan interaksi antar peserta didik. Perencanaan yang memuat pembentukan kelompok heterogen, penyediaan lembar kerja kolaboratif, serta pemberian ruang musyawarah mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial yang bermakna.[16] Perencanaan pembelajaran yang matang tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, tetapi juga menjadi instrumen untuk menciptakan pengalaman belajar yang berpusat pada peserta didik. Dalam konteks pembelajaran Nun Sukun dan Tanwin, perencanaan yang mengintegrasikan musyawarah dan kolaborasi memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sejak awal. Keterlibatan tersebut penting karena

[16] Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 112.

peserta didik pada dasarnya akan lebih mudah memahami materi ketika mereka memperoleh kesempatan untuk berinteraksi, berdiskusi, dan menemukan pengetahuan melalui pengalaman belajar yang mereka alami sendiri.[17]

Implementasi musyawarah dalam pembelajaran memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, serta mengambil keputusan secara bersama-sama. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi berpusat pada dosen, tetapi beralih menjadi pembelajaran yang berpusat pada Implementasi musyawarah dalam pembelajaran memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, serta mengambil keputusan secara bersama-sama. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi berpusat pada dosen, tetapi beralih menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Keberhasilan model musyawarah dalam pembelajaran Nun Sukun dan Tanwin dipengaruhi oleh adanya kesempatan yang sama bagi setiap peserta didik untuk berkontribusi dalam kelompok. Situasi tersebut memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, dan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.[18]

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa kolaborasi antar peserta didik berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman materi. Peserta didik yang telah memahami hukum Nun Sukun dan Tanwin membantu anggota kelompok yang masih mengalami kesulitan. Interaksi ini mempercepat proses belajar karena peserta didik memperoleh penjelasan dari teman sebaya dengan bahasa yang lebih mudah dipahami. Temuan ini mendukung teori *cooperative learning* yang menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika peserta didik bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dibandingkan belajar secara individual.[19] Peningkatan pemahaman kognitif melalui kerja sama kelompok tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif tidak hanya memberikan dampak pada penguasaan materi, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap sosial dan

[17] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2019), 32.
[18] Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2021), 389
[19] Anita Lie, *Cooperative Learning* (Jakarta: Grasindo, 2020), 28.

karakter peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.[20]

Selain berdampak pada aspek akademik, pembelajaran berbasis musyawarah dan kolaborasi menghasilkan perubahan pada aspek afektif peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan munculnya sikap empati, saling menghargai, dan kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan belajar. Munculnya nilai-nilai tersebut tidak terlepas dari intensitas interaksi yang terjadi selama proses diskusi dan praktik membaca Al-Qur'an. Ketika peserta didik terbiasa mendengarkan, membantu, dan menerima masukan dari teman, mereka secara tidak langsung belajar menghormati dan menghargai sesama manusia. Dengan demikian, pembelajaran menjadi sarana pembentukan karakter selain sebagai proses transfer pengetahuan[21]

Dampak positif lainnya yang terlihat adalah terciptanya suasana pembelajaran yang lebih inklusif. Peserta didik tidak takut melakukan kesalahan karena proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang mendukung. Kondisi seperti ini berbeda dengan pembelajaran yang hanya menekankan evaluasi individu sehingga sering menimbulkan kecemasan ketika peserta didik melakukan kesalahan membaca. Lingkungan belajar yang inklusif memungkinkan setiap peserta didik berkembang sesuai kemampuannya dan memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran[22]

Temuan dari penelitian ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan konsep nilai kemanusiaan dalam moderasi beragama. Nilai kemanusiaan menempatkan setiap individu sebagai pribadi yang memiliki harkat dan martabat yang harus dihormati. Dalam konteks pembelajaran, penghormatan terhadap kemanusiaan dapat diwujudkan melalui kesediaan menerima perbedaan kemampuan, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta menghindari sikap merendahkan orang lain. Oleh karena itu, pembelajaran Nun Sukun dan Tanwin berbasis musyawarah dan kolaborasi tidak hanya menghasilkan kemampuan membaca Al-Qur'an yang lebih baik, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai

[20] Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (Boston: Allyn and Bacon, 1995), hlm. 2–4. Slavin menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan hasil akademik peserta didik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, sikap saling menghargai, dan tanggung jawab dalam kelompok.
[21] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2021), 85.
[22] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2018), 216

ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: https://doi.org/10.54437/ilmuna.

kemanusiaan yang menjadi salah satu indikator moderasi beragama.[23]

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini menunjukkan karakteristik yang berbeda. Sebagian besar penelitian pembelajaran Tahsin berfokus pada efektivitas metode tertentu dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, seperti metode talaqqi, metode yanbu'a, metode ummi, demonstrasi, maupun peer teaching. Sementara itu, penelitian ini menempatkan musyawarah dan kolaborasi sebagai strategi utama yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca, tetapi juga pada penguatan nilai kemanusiaan peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa pembelajaran tajwid dapat menjadi sarana pengembangan karakter sosial dan nilai moderasi beragama secara bersamaan.[24]

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, temuan ini menjadi relevan karena tantangan pendidikan saat ini tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kompetensi akademik, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik yang humanis dan moderat.dimana penumbuhan karakter sangat penting dalam kehidupan peserta didik. Fenomena intoleransi, rendahnya kepedulian sosial, serta melemahnya budaya dialog dan komunikasi yang kurang baik menunjukkan pentingnya menghadirkan model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk bekerja sama dan menghargai sesama. Oleh karena itu, model pembelajaran Nun Sukun dan Tanwin berbasis musyawarah dan kolaborasi dapat dipandang sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang mampu mengintegrasikan penguasaan materi keagamaan dengan penguatan nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.[25] Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama tidak cukup hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga perlu diarahkan pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial peserta didik.[26] Dengan demikian, integrasi nilai kemanusiaan dalam pembelajaran menjadi langkah strategis untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup

[23] Kementerian Agama RI, *Buku Saku Moderasi Beragama* (Jakarta: Balitbang Kemenag, 2019), 18.
[24] hra Aura Nisya dan Mohamad Joko Susilo, "Melatih Kemampuan Kolaborasi melalui Kegiatan Tahsin Berbasis Peer Teaching," *Islamica: Journal of Islamic Education Research*, 2024.
[25] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 57.
[26] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 76.

berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang beragam[27]

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Nun Sukun dan Tanwin berbasis musyawarah dan kolaborasi mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sekaligus memperkuat nilai kemanusiaan. Melalui kegiatan diskusi, saling mengoreksi bacaan, dan kerja sama kelompok, peserta didik tidak hanya memahami hukum-hukum Nun Sukun dan Tanwin dengan lebih baik, tetapi juga mengembangkan sikap empati, saling menghargai, dan tanggung jawab bersama. Dengan demikian, pembelajaran Tahsinul Qur'an dapat menjadi sarana penguatan nilai kemanusiaan yang selaras dengan prinsip moderasi beragama.Penelitian ini masih terbatas pada lingkup dan jumlah subjek yang relatif kecil serta menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan subjek yang lebih luas dan menggunakan pendekatan yang beragam agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model pembelajaran ini. Selain itu, model pembelajaran berbasis musyawarah dan kolaborasi dapat diterapkan pada materi keislaman lainnya sebagai upaya mengintegrasikan kompetensi akademik dengan penguatan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Anas, Azwar, dan Mahsyat. "Enhancing Students' Understanding of Quran and Hadith through Cooperative Learning Model at MA. Syaikh Zainuddin NW Anjani." *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif* 2, no. 3 (2025): 517–524.

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2019

Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. California: Sage Publications, 2018.

Huda, Miftahul. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

Johnson, David W., Roger T. Johnson, dan Karl A. Smith. *Active Learning: Cooperation in the College Classroom*. Minnesota: Interaction Book Company, 2018.

[27] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2019), 54.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Buku Saku Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Kuraisin, dan Kurniasih. "Improving Student Learning Discipline in Quran and Hadith Learning through the Implementation of the Cooperative Learning Model." *Indonesian Journal of Education and Social Humanities* 2, no. 1 (2025): 298–309.

Kurniawan, Muhammad Agung, dan Riyan Terna Kuswanto. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa." *SUAR: Jurnal Studi Pendidikan Islam*.

Lie, Anita. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo, 2020.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. California: Sage Publications, 2020.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021. Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2021.

Nisya, Zahra Aura, dan Mohamad Joko Susilo. "Melatih Kemampuan Kolaborasi melalui Kegiatan Tahsin Berbasis Peer Teaching." *Islamica: Journal of Islamic Education Research* 1, no. 2 (2025).

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2018.

Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2021.

Slavin, Robert E. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (Boston: Allyn and Bacon, 1995)

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2022.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.

Sanjaya, Wina *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Jakarta: Kencana, 2019